

KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN CALON GURU MATEMATIKA PADA MATA KULIAH PROSES BELAJAR MENGAJAR (MK PBM)

Ratna Yulis Tyaningsih

Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

yulis.math@gmail.com

Abstrak:

Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MK PBM) memberikan pengalaman empirik dan praktis mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kompetensi profesionalisme kependidikan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam mempersiapkan calon guru matematika yang handal dan berkualitas. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan komunikasi lisan yang dimiliki mahasiswa masing cukup rendah, terlihat dari ketidaklancaran mahasiswa ketika sedang melakukan diskusi maupun menyajikan makalah presentasi. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan pedagogik mahasiswa cukup rendah, karena dalam proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator diperlukan kemampuan komunikasi lisan yang baik. Subjek yang akan diteliti ada 9 mahasiswa dengan rincian, 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan kurang baik, 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan baik, dan 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan sangat baik. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan diukur kemampuan komunikasi lisan mahasiswa ketika diskusi kelompok dan tes lisan.

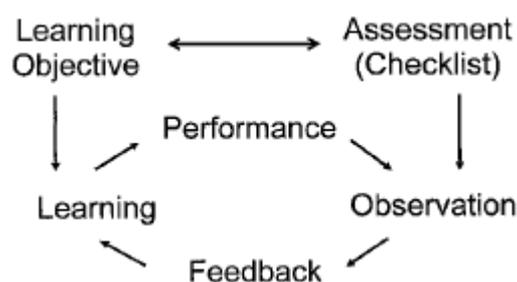
Kata Kunci: keterampilan komunikasi lisan, Proses Belajar Mengajar, MK PBM

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan rumpun Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MK PBM) di program studi Pendidikan Matematika, FKIP UN PGRI Kediri adalah membekali para mahasiswa dengan pengalaman empirik dan praktis mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kompetensi profesionalisme kependidikan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam upaya mempersiapkan calon guru matematika yang handal dan berkualitas. Salah satu aktivitas mahasiswa pada mata kuliah MK PBM adalah presentasi materi. Mata kuliah MK PBM I diterima oleh mahasiswa tingkat II semester ganjil, berarti mahasiswa tersebut sedang menempuh semester 3. Namun kenyataannya, mahasiswa tingkat II terlihat kurang terampil berkomunikasi ketika sedang menyajikan materi presentasi. Padahal kemampuan presentasi yang baik seharusnya dimiliki mahasiswa dari program studi kependidikan karena sebagian besar mata kuliah yang ditempuh menuntut untuk presentasi, terutama matakuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Apalagi mahasiswa dari prodi kependidikan dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, dimana dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan mampu menyampaikan materi tersebut ke peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi lisan sangat penting untuk dimiliki mahasiswa atau calon guru.

Secara terminologis, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain baik langsung bertatap muka, maupun tidak langsung menggunakan media, sehingga dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Ruben & Stewart (2006) mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang

atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Jika ditinjau dari bentuk pesan informasi yang disampaikan, komunikasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya (Devito, 1997). Menurut Suharto, (2005: 122) keterampilan berkomunikasi lisan pada dasarnya merupakan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analisis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan. Artinya, seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka diperlukan pula kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analisis. Dengan adanya tiga kemampuan berpikir tersebut maka gagasan yang diungkapkan akan semakin berkualitas. Duffy, F.D (2004: 495) mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi, yaitu (1) menggunakan ceklist lembar observasi selama terjadi interaksi, (2) melakukan survey pengalaman siswa dalam iklim interaksi, dan (3) melakukan ujian dalam bentuk oral test, membuat essay, dan memberikan pertanyaan wawancara. Untuk mengukur keterampilan komunikasi lisan mahasiswa, peneliti menggunakan instrumen pengamatan yang diisi oleh dua pengamat. Pengamatan dilakukan ketika diskusi kelompok dan tes lisan (*oral test*). Gambaran tentang penerapan alat penilaian lembar observasi dalam bentuk checklist disajikan dalam Gambar 2.1.



Sumber: Duffy, F.D (2004: 499)

Gambar 1. Diagram Alat Penilaian Lembar Observasi dalam Bentuk Checklist

Calon guru matematika harus memiliki performan yang baik ketika mengajar. Seperti halnya diagram pada Gambar 2.1, upaya seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang berkualitas dan demi tercapainya pembelajaran yang berkualitas diperlukan performan yang baik. Untuk mengetahui kualitas performan/penampilan seorang guru ketika mengajar perlu diobservasi dengan harapan ada umpan balik untuk proses pembelajaran. Selama dilakukan pengamatan/observasi akan dinilai dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk checklist.

Metode diskusi sebagai bentuk tukar pikiran antar mahasiswa yang dilakukan secara teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Menurut Tarigan,

(2008: 40) diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang dipatuhi seluruh kelompok. Oleh karena itu, dalam diskusi harus ada aturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok atau anggota diskusi. Menurut Rahman, F., (2011: 92) metode diskusi merupakan metode yang cocok untuk meningkatkan performa/penampilan mahasiswa, terutama dalam melatih kemampuan berkomunikasi lisan, namun ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kegiatan diskusi akan ditutup, diantaranya (1) mendiskusikan hasil yang diperoleh, (2) mengevaluasi pendapat maupun fakta yang diperoleh, (3) menghubungkan beberapa ide yang relevan agar tercapai suatu kesimpulan akhir yang baik dan universal, dan (4) mempersiapkan bahan/makalah, peralatan/media, dan kondisi kelas untuk kegiatan diskusi selanjutnya.

Dalam sebuah diskusi terdiri dari pemimpin diskusi (moderator), pemakalah, dan peserta diskusi. Moderator sebagai pemimpin diskusi, harus mampu menciptakan suasana kondusif ketika diskusi berlangsung. Menurut Welty, W.M. (1989: 199) beberapa hal yang perlu diperhatikan presentator agar kegiatan diskusi yang dilakukan berlangsung dengan lancar, yaitu (1) mempersiapkan bahan/makalah dan powerpoint (ppt) dari rumah dan harus siap digunakan sebelum kelas perkuliahan dimulai, (2) sudah membaca dan memahami secara mendalam bahan makalah dan isi ppt yang akan disampaikan sehingga semua pertanyaan dari para peserta diskusi yang sesuai konteks dapat dijawab dengan lancar dan benar dan dapat menunjukkan landasan teoritis yang mendasari jawaban tersebut, (3) memberi tanda atau menggarisbawahi konsep yang penting, (4) memperkirakan pertanyaan yang mungkin muncul dari peserta diskusi dan sekaligus menyiapkan jawabannya, (5) penggunaan gesture dan mimik harus sesuai dan menarik agar minat diskusi dari para peserta diskusi tetap besar, (6) ketika menjadi moderator harus mampu mengalokasikan waktu dengan baik, ketika diskusi berlangsung dengan bahasan yang menarik dan mampu menghidupkan suasana diskusi maka waktu akan terasa cepat, namun ketika diskusi berlangsung dengan bahasan yang sangat membosankan dan tidak mampu mengkondisikan suasana maka waktu akan terasa sangat lama, dan (7) mampu menarik kesimpulan dari seluruh kegiatan diskusi dengan tepat.

Tes lisan (*oral test*) dalam bentuk ceramah merupakan jenis tes berbicara yang digunakan untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan. menurut Tarigan (2008: 16) tes lisan berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan secara lisan. Tes lisan dapat digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar baik aspek kognitif maupun aspek afektif. Tes lisan sangat bermanfaat untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi (*communicative skill*). Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji mahasiswa baik secara individual maupun kelompok. Tes lisan yang dilakukan secara kelompok dinilai melalui diskusi kelompok, sedangkan secara individual dinilai dalam bentuk ceramah topik yang dibahas. (Majid, 2014: 197) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan dari tes lisan. Kelebihan dari tes lisan yaitu (1) dapat mengetahui kemampuan komunikasi mahasiswa, (2) dapat menilai kemampuan dan tingkat

pengetahuan, sikap, dan kepribadian yang dimiliki mahasiswa secara langsung, (3) dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika, (4) dapat digunakan untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, berpikir tingkat tinggi/bernalarnya, dan memahami konsep tertentu, (4) dapat mengetahui kedalaman pemahaman setiap mahasiswa yang dites, dan (5) tidak mungkin terjadi penyontekan. Sedangkan kelemahan dari tes lisan yaitu (1) subjektivitas dosen dapat mempengaruhi hasil tes, (2) waktu pelaksanaan yang diperlukan cukup lama, (3) jika siswa memiliki sifat gugup dapat mengganggu kelancaran menjawab, dan (4) kurang reliabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan keterampilan komunikasi lisan mahasiswa ketika sedang melakukan presentasi materi perkuliahan. Untuk mengungkapkan keterampilan komunikasi lisan dilakukan dengan meminta mahasiswa untuk presentasi materi dan menjawab pertanyaan. Penelitian ini bersifat alamiah, peneliti sebagai alat pengumpul data (*human instrument*), analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, dan menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Creswell, 2012).

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2016 di kelas 2B Universitas Nusantara PGRI Kediri. Subjek penelitian diminta untuk melakukan diskusi kelompok dalam bentuk presentasi untuk materi belajar dan pembelajaran dalam mata kuliah MKPBM I. Peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan observasi pembelajaran di kelas dan sebagai pendidik untuk mata kuliah MKPBM di kelas 2B. Selama proses diskusi terdapat dua pengamat yang bertugas untuk mengamati kemampuan berkomunikasi mahasiswa sesuai dengan pedoman instrumen lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan penilaian instrumen lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi pada saat diskusi kelompok, peneliti mengambil 9 sampel yang akan dijadikan subjek penelitian. Sembilan sampel tersebut terdiri dari 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan sangat baik, 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan baik, dan 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan cukup baik. Setelah itu, peneliti akan melakukan tes lisan kepada sembilan sampel yang terpilih dan diamati oleh dua pengamat yang sama dengan siklus sebelumnya. Ditinjau dari sarana yang digunakan, komunikasi verbal terbagi dalam dua kategori yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan komunikasi verbal yang menggunakan suara sebagai sarannya. Sedangkan komunikasi tertulis adalah suatu kegiatan komunikasi verbal yang menggunakan tulisan sebagai sarannya. Dua kegiatan yang termasuk dalam komunikasi lisan yaitu menyimak dan berbicara. Menyimak merupakan kegiatan aktif-reseptif, artinya seseorang yang menyimak akan menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Sedangkan berbicara merupakan kegiatan aktif-produktif, artinya seseorang yang berbicara menghasilkan suatu informasi yang disampaikan secara lisan. Berbeda dengan kegiatan menyimak, berbicara lebih bisa diamati dan diukur melalui perilaku dan suara-suara yang dihasilkan dalam pembicaraan.

Pada diskusi kelompok dalam bentuk presentasi terdapat tiga peran penting, diantaranya pemimpin diskusi (moderator), pemakalah, dan peserta diskusi. Berikut ini indikator penilaian komunikasi lisan yang digunakan pengamat ketika melakukan pengamatan diskusi kelompok yang terbagi dalam tiga kategori sesuai dengan peran masing-masing.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Komunikasi Lisan pada Diskusi Kelompok

No.	Indikator
Pemimpin Diskusi (Moderator)	
1.	Mampu membuka kegiatan diskusi dengan pembukaan yang menarik perhatian para peserta diskusi
2.	Mampu menyampaikan tema/judul diskusi dengan baik
3.	Mampu mengalokasikan waktu dengan baik untuk setiap sesi dalam diskusi
4.	Memberikan kesempatan kepada setiap peserta diskusi untuk mengemukakan argumen, saran, maupun pertanyaan
5.	Menjaga agar minat para peserta diskusi tetap besar
6.	Menciptakan suasana diskusi yang kondusif
7.	Membuat ringkasan singkat hasil diskusi untuk disampaikan di akhir diskusi
8.	Mampu menutup kegiatan diskusi dengan penutupan yang berkesan
Pemakalah	
9.	Isi makalah yang disampaikan relevan dengan topik yang dibahas
10.	Isi makalah disampaikan secara runtut dan sistematis
11.	Mampu menyajikan isi makalah dalam bentuk power point (ppt) dan dapat menyampaikan dengan jelas dan menarik
12.	Mampu menyajikan isi makalah dengan tenang dan tidak gugup
13.	Mampu menjawab pertanyaan dengan benar dari para peserta diskusi pada sesi tanya jawab
14.	Susunan kalimat yang digunakan sesuai dengan gramatikal
15.	Diksi atau pilihan kata yang digunakan sudah tepat
16.	Penempatan penekanan atau intonasi jelas
17.	Pelafalan kata atau kalimat jelas
18.	Penggunaan gesture dan mimik ketika presentasi sudah tepat
	Mampu melakukan kontak mata dengan para peserta diskusi
Peserta Diskusi	
18.	Aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, baik dalam hal bertanya, berpendapat, maupun menyanggah
19.	Menghargai keberadaan moderator dengan mematuhi aturan yang diberikan, misalnya mengungkapkan pendapat, bertanya, atau menyanggah setelah dipersilahkan moderator
20.	Mau mendengar dan menerima pendapat mahasiswa lain
21.	Menyertakan fakta, contoh, atau pendapat para ahli dalam pertanyaan maupun sanggahan yang diajukan

Berikut ini indikator penilaian komunikasi lisan yang digunakan pengamat ketika melakukan pengamatan tes lisan.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Komunikasi Lisan pada Tes Lisan

No.	Indikator
	Penggunaan Bahasa Lisan
1.	Struktur kata yang disampaikan sudah sesuai dengan gramatikal
2.	Pembicara mampu menggunakan bahasa dengan fasih dan tepat
3.	Pilihan kata yang digunakan sudah tepat
4.	Tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan kata maupun kalimat
	Penguasaan Isi
5.	Isi ceramah yang disampaikan sesuai dengan konteks pembicaraan
6.	Pembicara mampu menyampaikan gagasan sesuai dengan konteks pembicaraan
7.	Pembicara mampu menyertakan contoh, fakta, atau pendapat para ahli dalam isi pembicaraan yang disampaikan
8.	Kualitas gagasan yang disampaikan sangat baik
9.	Pembicara menguasai topik yang dibicarakan
10.	Isi pembicaraan akurat, logis, dan relevan
11.	Alur isi pembicaraan runtut dan jelas
12.	Terdapat keterkaitan (relevansi) antar isi pembicaraan
	Penguasaan Teknik
13.	Pembicara mampu membuka ceramah dengan salam pembukaan yang sesuai
14.	Pembicara mampu menutup ceramah dengan salam penutupan yang berkesan
15.	Pembicara mampu menempatkan penekanan/intonasi dengan benar
16.	Volume suara yang digunakan sudah tepat
17.	Pembicara mampu menciptakan suasana yang santai dan rileks
18.	Pembicara mampu mengatur durasi ceramah sesuai dengan alokasi yang diberikan
	Penampilan Berbicara
19.	Gestur dan mimik yang diperlihatkan menarik dan sesuai dengan konteks pembicaraan
20.	Pembicara mampu melakukan kontak mata langsung dengan pendengar
21.	Pembicara tenang, wajar, dan tidak kaku ketika ceramah

Dari 20 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian akan melakukan diskusi kelompok yang terbagi dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Pemimpin diskusi (Moderator) dipilih dari wakil kelompok berikutnya, kecuali moderator untuk kelompok 5 dipilih dari kelompok 1. Tema yang dibahas sudah dipetakan sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Pembagian Tema Diskusi Kelompok

Tema 1 Teori Behaviorisme Reception Learning Rote Learning Metode Ekspositori Pembelajaran Langsung	Tema 2 Teori Kognitivisme Mastery Learning Rote Learning Pembelajaran Remedial Metakognitif
Tema 3 Pembelajaran Kontekstual (CTL) Pembelajaran SAVI Metode Role Playing Pembelajaran Tematik Project Based Learning	Tema 4 Teori Konstruktivisme Inquiri-Discovery Learning Pendekatan Open Ended Problem Posing Problem Solving
Tema 5 Pembelajaran Berbasis Komputer E-Learning Mind Mapping Quantum Learning Pembelajaran Edutainment	

Selama 20 mahasiswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan peran masing-masing, pengamat akan melakukan observasi kemampuan berkomunikasi lisan berdasarkan instrumen lembar pengamatan diskusi kelompok. Dari 20 mahasiswa tersebut akan mengerucut menjadi 9 mahasiswa yang terpilih untuk mengikuti tes lisan. Sembilan mahasiswa tersebut terbagi dalam 3 kriteria, diantaranya 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan sangat baik, 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan baik, dan 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan cukup baik. Tema yang dibahas ketika 9 mahasiswa tersebut mengikuti tes lisan, dipilih secara acak dari 25 subtema yang dibahas ketika diskusi kelompok. Oleh karena itu, 9 pembicara tersebut harus siap 25 subtema, meskipun yang akan dibahas hanya 1 subtema. Hal-hal yang harus disampaikan pembicara ketika tes lisan, minimal meliputi (1) pengertian/definisi, (2) ciri-ciri/karakteristik, (3) penerapan dalam pembelajaran matematika, dan (4) kelebihan dan kelemahan.

Level kemampuan berkomunikasi mahasiswa disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 4. Level Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Skala Penilaian	Kriteria
80%-100%	Kemampuan berkomunikasi lisan sangat baik
60%-80%	Kemampuan berkomunikasi lisan baik
<60%	Kemampuan berkomunikasi lisan kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **diskusi kelompok** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **kurang baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Persentase Hasil Lembar Observasi dengan Komunikasi Lisan Kurang Baik

Peran	Persentase		
	M1	M2	M3
Pemimpin Diskusi (Moderator)	59,37%	50%	53,12%
Pemakalah	56,82%	52,27%	47,73%
Peserta Diskusi	50%	50%	43,75%
Skor Total	56,52%	51,09%	48,91%

Dari 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan kurang baik yaitu M1, M2, dan M3, diperoleh hasil yaitu skor total tertinggi dicapai oleh M1 dengan persentase 56,62% dan terendah oleh M3 dengan persentase 48,91%. Persentase terendah untuk M1 dan M3 terjadi ketika menjadi peserta diskusi, sedangkan persentase yang rendah untuk M2 terjadi ketika menjadi pemimpin diskusi (moderator) dan peserta diskusi. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga mahasiswa tersebut lemah dalam berkomunikasi ketika ketiganya menjadi peserta diskusi. Jika ditinjau dari skor nilai lembar observasi untuk M1, M2, dan M3 selain kurang aktif dalam kegiatan diskusi, ketiganya juga tidak mampu menyertakan fakta, contoh, maupun pendapat para ahli pada pertanyaan maupun sanggahan yang diajukan. Ketika M1, M2, dan M3 menjadi moderator, ketiganya kesulitan menjaga minat para peserta untuk tetap besar dan aktif dalam diskusi. M2 dan M3 tidak mampu membuka kegiatan diskusi dengan pembukaan yang menarik perhatian. Ketika M1, M2, dan M3 menjadi pemakalah, ketiganya tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar dari para peserta diskusi ketika sesi tanya jawab dan kurang mampu melakukan kontak mata dengan peserta diskusi, terutama M3. Untuk M2 dan M3 masih gugup dan tidak tenang ketika menyampaikan isi makalah. Keduanya hanya membaca tulisan pada slide presentasi, itupun intonasi yang digunakan sangat datar.

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **tes lisan** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **kurang baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Persentase Nilai Tes Lisan Mahasiswa dengan Komunikasi Lisan Kurang Baik

Aspek Penilaian	Persentase		
	M1	M2	M3
Penggunaan Bahasa Lisan	68,75%	62,5%	62,5%
Penguasaan Isi	53,13%	46,88%	40,63%
Penguasaan Teknik	66,67%	62,5%	66,67%
Penampilan Berbicara	50%	41,67%	33,33%
Skor Total	59,52%	53,57%	51,19%

M1, M2, dan M3 memiliki persentase terendah dalam hal penampilan berbicara. Ketiganya masih kaku ketika menyampaikan isi ceramah. Menurut analisa hasil observasi diperoleh kesimpulan ketiganya kurang menguasai isi ceramah yang akan disampaikan. Antar isi yang dibicarakan kurang memiliki relevansi/keterkaitan, alur yang dibicarakan kurang runtut, dan isi pembicaraan tidak dilandasi fakta, contoh, maupun pendapat para ahli untuk memperkuat isi ceramah.

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **diskusi kelompok** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Persentase Hasil Lembar Observasi dengan Komunikasi Lisan Baik

Peran	Persentase		
	M4	M5	M6
Pemimpin Diskusi (Moderator)	65,63%	71,88%	62,5%
Pemakalah	75%	77,27%	84,09%
Peserta Diskusi	75%	68,75%	75%
Skor Total	71,74%	73,91%	75%

Dari 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan baik, yaitu M4, M5, dan M6 diperoleh hasil yaitu skor total tertinggi dicapai oleh M6 dengan persentase 75% dan terendah oleh M4 dengan persentase 71,74%. Persentase terendah untuk M4 dan M6 terjadi ketika menjadi moderator, sedangkan persentase terendah untuk M5 terjadi ketika menjadi peserta diskusi. Jika ditinjau dari skor nilai lembar observasi untuk M4 dan M6, keduanya masih belum mampu membuka dan menutup kegiatan diskusi dengan cara yang berkesan dan menarik perhatian. Keduanya hanya menyampaikan judul/tema diskusi dan mengemukakan pokok bahasan yang akan dibahas. Sedangkan M5 masih belum mampu mengalokasikan waktu dengan baik untuk setiap sesi kegiatan diskusi yang berlangsung. Akan tetapi, untuk M4, M5, dan M6 unggul ketika menjadi pemakalah, baik dalam hal penyampaian isi makalah, penempatan intonasi, pelafalan, penggunaan gesture, mimik dan kontak mata dengan para peserta diskusi.

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **tes lisan** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Persentase Nilai Tes Lisan Mahasiswa dengan Komunikasi Lisan Baik

Aspek Penilaian	Persentase		
	M4	M5	M6
Penggunaan Bahasa Lisan	81,25%	75%	81,25%
Penguasaan Isi	78,13%	71,88%	87,5%
Penguasaan Teknik	70,83%	70,83%	66,67%
Penampilan Berbicara	58,33%	91,67%	75%
Skor Total	73,81%	75%	78,57%

M4 sangat lemah dalam hal penampilan berbicara, tetapi unggul dalam penggunaan bahasa lisan. M5 sangat lemah dalam hal penguasaan teknik dan selisih tipis dalam hal penguasaan teknik, tetapi sangat unggul dalam penampilan berbicara. M6 sangat lemah dalam hal penguasaan teknik, tetapi unggul dalam penguasaan isi. M4 lemah dalam hal ketepatan pilihan kata/diksi yang digunakan, ketepatan penempatan penekanan/intonasi dalam kalimat yang disampaikan, dan ketepatan gesture dan mimik yang digunakan. Akibatnya, hal tersebut berdampak pada penampilan berbicara yang terlihat gugup dan kaku. Untuk M5 cukup baik dalam hal penggunaan bahasa lisan dan penampilan berbicara, namun masih lemah dalam mengatur waktu yang digunakan seperti yang terlihat pada saat menjadi moderator/pemimpin diskusi. Sama halnya dengan M5, M6 juga kurang bisa mengatur durasi waktu sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan. M6 cenderung membutuhkan waktu yang relatif singkat karena kemampuan berbicara yang tergolong cepat. Akibatnya, suasana yang tercipta terkesan kurang santai dan rileks.

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **diskusi kelompok** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **sangat baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase Hasil Lembar Observasi dengan Komunikasi Lisan Sangat Baik

Peran	Persentase		
	M7	M8	M9
Pemimpin Diskusi (Moderator)	90,63%	81,25%	84,38%
Pemakalah	90,91%	84,09%	88,64%
Peserta Diskusi	87,5%	81,25%	87,5%
Skor Total	90,23%	82,61%	86,96%

Dari 3 mahasiswa berkemampuan komunikasi lisan sangat baik, yaitu M7, M8, dan M9 diperoleh hasil yaitu skor total tertinggi dicapai oleh M7 dengan persentase 90,23% dan terendah oleh M8 dengan persentase 82,61%. Persentase terendah untuk M7 terjadi ketika

menjadi peserta diskusi, persentase terendah untuk M8 terjadi ketika menjadi moderator dan peserta diskusi, sedangkan persentase terendah untuk M9 terjadi ketika menjadi moderator. Sehingga dapat disimpulkan peran menjadi moderator atau peserta didik merupakan peran yang sulit untuk mahasiswa berkemampuan komunikasi sangat baik. Akan tetapi, ketiganya unggul dalam peran pemakalah.

Berdasarkan instrumen lembar pengamatan kemampuan komunikasi lisan pada **tes lisan** mahasiswa kelas 2B yang berkemampuan komunikasi lisan **sangat baik** diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 10. Persentase Nilai Tes Lisan Mahasiswa dengan Komunikasi Lisan Sangat Baik

Aspek Penilaian	Persentase		
	M7	M8	M9
Penggunaan Bahasa Lisan	87,5%	81,25%	81,25%
Penguasaan Isi	87,5%	81,25%	87,5%
Penguasaan Teknik	95,83%	87,5%	87,5%
Penampilan Berbicara	100%	91,67%	100%
Skor Total	91,67%	84,52%	88,1%

M7, M8, dan M9 memiliki persentase terendah dalam hal penggunaan bahasa lisan, namun ketiganya sangat unggul dalam hal penampilan berbicara. Bahkan M7 dan M9 mendapatkan skor sempurna dengan persentase 100%. Salah satu hal yang mendukung tingginya penampilan berbicara ketiga mahasiswa tersebut adalah penguasaan teknik yang baik. Penguasaan teknik yang masih perlu ditingkatkan adalah penggunaan volume suara. Dalam hal ini terlihat juga untuk mahasiswa berkemampuan komunikasi kategori kurang baik dan baik. Sebagian besar mahasiswa menggunakan volume suara yang cukup rendah ketika ceramah tes lisan. Kemungkinan yang menjadi penyebab hal tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri dengan isi pembicaraan yang disampaikan. Akan tetapi, hal ini perlu penelitian yang lebih lanjut untuk menguji pengaruh kurangnya rasa percaya diri terhadap volume suara yang dikeluarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut.

1. Mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi lisan kurang baik diperoleh rata-rata 52,17% pada diskusi kelompok dan 54,76% pada tes lisan. Skor total tertinggi dicapai oleh M1 dan terendah oleh M3.
2. Mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi lisan baik diperoleh rata-rata 73,55% pada diskusi kelompok dan 75,79% pada tes lisan. Skor total tertinggi dicapai oleh M6 dan terendah oleh M4.

3. Mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi lisan sangat baik diperoleh rata-rata 85,14% pada diskusi kelompok dan 88,1% pada tes lisan. Skor total tertinggi dicapai oleh M7 dengan persentase dan terendah oleh M8.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W., 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative Research 4th ed.* Pearson
- Devito, J. 1997. *Memperbaiki Komunikasi Antarpribadi*, Terjemahan, Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Book.
- Duffy, F.D., dkk. Assessing Competence in Communication and Interpersonal Skills: The Kalamazoo II Report. *Academic Medicine*, (79) 6, June 2004 page. 495-507
- Rahman, Fazalur, dkk. 2011. Impact of Discussion Method on Students Performance. *International Journal of Business and Social Science*, (7)2, April 2011
- Ruben & Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Suharto. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa
- Majid, A. 2014. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Welty, William M. 1989. *Discussion Method Teaching: A Practical Guide*. University of Nebraska – Lincoln, diunduh di <http://digitalcommons.unl.edu/podimproveacad/183>, tanggal 20 Desember 2015.